

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai dengan 2023. “*Initial public offering (IPO)* atau penawaran umum atau yang lebih dikenal dengan *go public* dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan privat menawarkan atau menjual saham kepada publik publik untuk pertama kalinya” (Abbas et al., 2022; Astuti & Djamaluddin, 2021; Isyuardhana & Febryan, 2022; Kuncoro & Suryaputri, 2019; Permadi et al., 2022; Pratama & Gayatri, 2019; Rianttara & Lestari, 2020; Solida et al., 2020). Perusahaan yang melakukan *IPO* menandakan bahwa perusahaan bertransformasi dari perusahaan tertutup menjadi suatu perusahaan terbuka yang akan dikelola lebih baik, lebih profesional, dan transparan” (Bursa Efek Indonesia, 2022a).

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *causal studies method*. “*Causal study* adalah studi penelitian yang berfungsi untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel” (Sekaran & Bougie, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keterkaitan hubungan sebab akibat secara langsung antara variabel dependen yaitu *IPO underpricing* dengan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, persentase penawaran saham, dan umur perusahaan. Penelitian ini bersifat *ex-post facto* dengan kata lain data dikumpulkan setelah semua kejadian sudah terjadi. Data dalam penelitian ini diambil dari periode waktu 1 Januari 2019 hingga 31 Desember 2023.

### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. “Variabel merupakan semua hal yang dapat menimbulkan variasi nilai” (Sekaran & Bougie, 2019). Variabel terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran & Bougie (2019), “variabel dependen merupakan variabel yang dijadikan fokus utama oleh peneliti sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen dengan arah positif atau negatif”. Skala pengukuran merupakan media yang digunakan untuk mengukur variabel dependen dan setiap variabel independen. Menurut Ghozali (2021), “skala pengukuran adalah suatu proses hal mana suatu angka atau simbol dilekatkan pada karakteristik atau properti suatu stimuli sesuai dengan aturan atau prosedur yang telah diterapkan”. Penelitian ini mengukur variabel dependen *IPO underpricing* dan variabel independen ukuran perusahaan, persentase penawaran saham, dan umur perusahaan menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2021), “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah. Sedangkan skala nominal adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek”.

#### 1.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel *IPO underpricing* sebagai variabel dependennya. “*IPO underpricing* merupakan kondisi ketika harga penawaran saham perusahaan *IPO* di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga penawaran saham perusahaan *IPO* pada hari pertama di pasar sekunder” (Abbas et al., 2022; Astuti & Djamaluddin, 2021; Diana, 2022; Guo et al., 2024; Isynuwardhana & Febryan, 2022; Kuncoro & Suryaputri, 2019; Miswanto & Abdullah, 2020; Permadi et al., 2022; Pradnyadevi & Suardikha, 2020; Pratama & Gayatri, 2019; Solida et al., 2020; Yaakub & Sherif, 2019; Yang et al., 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Y. Chen et al. (2022), Guo et al. (2024), Grossmann et al. (2024), F. Wang et al. (2022), Y. Wang & Wang (2021), dan Yang et al. (2023) mengukur *IPO underpricing* dengan rumus sebagai berikut:

$$UP = \frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

### Rumus 3.1 IPO Underpricing

Keterangan:

UP : *IPO underpricing*

P1 : Harga penutupan saham hari pertama di pasar sekunder.

P0 : Harga penawaran saham di pasar perdana

### 1.3.2 Variabel Independen

Berikut adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan metrik yang dapat mendefinisikan besar kecilnya suatu perusahaan” (Abbas et al., 2022; Astuti & Djamaluddin, 2021; Pradnyadevi & Suardikha, 2020; Pratama & Gayatri, 2019). “Besarnya ukuran suatu perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut” (Diana, 2022; Pradnyadevi & Suardikha, 2020; Pratama & Gayatri, 2019; Solida et al., 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana (2022), Grossmann et al. (2024), K. Chen et al. (2024), Kuncoro & Suryaputri (2019), Miswanto & Abdullah (2020), dan Yang et al. (2023) mengukur ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

### Rumus 3.2 Ukuran Perusahaan

Keterangan:

*Size* : Ukuran perusahaan

*Ln* : Logaritma natural

Total Aset : Total dari seluruh jenis aset perusahaan

### 3. Persentase Penawaran Saham

“Persentase penawaran saham merupakan besaran persentase atas saham yang ditawarkan kepada publik, yang seberapa besar bagian dari modal disetor yang akan dimiliki oleh publik atas jumlah seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan *IPO* (Hakim & Fauzan, 2023; Kurniawan & Novianti, 2022; Pratama & Gayatri, 2019; Rianttara & Lestari, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan Hanafi (2021), Larasati et al. (2023), Pratama & Gayatri (2019), Rianttara & Lestari (2020), dan Teja (2021) mengukur persentase penawaran saham dengan rumus sebagai berikut:

$$Offer = \frac{Offering\ Share}{Outstanding\ Share} \times 100\%$$

#### **Rumus 3.3 Persentase Penawaran Saham**

Keterangan:

*Offer* : Persentase penawaran saham

*Offering share* : Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik

*Outstanding share* : Jumlah saham beredar perusahaan setelah *IPO*

### 4. Umur Perusahaan

“Umur perusahaan (*age*) merupakan salah satu informasi non akuntansi yang terdapat di dalam prospektus yang menunjukkan seberapa lama perusahaan berhasil bertahan dalam menjalankan serta mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan dan seberapa lama suatu perusahaan mampu menghadapi persaingan dengan para kompetitornya” (Astuti & Djamaluddin, 2021; Kuncoro & Suryaputri, 2019; Permadi et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ahmed et al. (2024), Arhinful & Radmehr (2023), Dong & Huang (2022), Guo et al. (2024), Gupta et al. (2022), Gupta et al. (2023) mengukur umur perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$Age = Tahun\ Pencatatan - Tahun\ Berdiri$$

#### **Rumus 3.4 Umur Perusahaan**

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*. “Data *cross section* adalah studi observasional yang menganalisis data dari suatu populasi pada satu titik waktu. Data *cross section* tidak mengikuti individu dari waktu ke waktu” (X. Wang & Cheng, 2020). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan di satu waktu saja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2019), “data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain daripada tujuan studi saat ini”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan prospektus perusahaan yang melakukan *initial public offering* yang dapat diakses dan diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan/atau melalui website perusahaan yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari prospektus perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah data berupa informasi harga penawaran saham di pasar perdana (*offering price*), tanggal pendirian perusahaan berdasarkan akta pendirian perusahaan, tanggal pencatatan saham atau *listing* perusahaan di Bursa Efek Indonesia, jumlah saham yang ditawarkan, jumlah modal ditempatkan dan disetor penuh setelah penawaran umum perdana. Kemudian data tentang informasi harga penutupan saham di pasar sekunder hari pertama diperoleh dari situs atau *website* trading view yaitu [tradingview.com](https://tradingview.com) dan Bursa Efek Indonesia yaitu [idx.co.id](https://idx.co.id).

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran & Bougie (2019), “populasi adalah seluruh kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan *initial public offering* dalam 5 periode, yaitu tahun 2019-2023 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel merupakan salah satu bagian dari populasi. Menurut Sekaran & Bougie (2019), “sampel adalah beberapa elemen pilihan yang merupakan bagian dari populasi yang masih memiliki ciri dan karakteristik sama dengan populasi dan mampu mewakili keseluruhan populasi dari penelitian”.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2019), “*purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka yang memilikinya, atau mereka sesuai dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, jenis desain pengambilan sampel”. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang mengalami *IPO underpricing* selama tahun 2019-2023,
2. Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023,
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan, dan
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah di audit yang berakhir pada 31 Desember satu tahun terakhir sebelum perusahaan melakukan *IPO* yang terdapat di prospektus.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Ghazali (2021), “tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Permasalahan yang ingin dipecahkan biasanya dinyatakan dalam bentuk satu atau lebih hipotesis nol. Sample data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menguji penolakan atau non-penolakan hipotesis nol secara statistik”.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan *software* Microsoft Excel dan SPSS 26 (*Statistic Product & Service Solution*). Menurut Ghazali (2021), “SPSS adalah kepanjangan dari Statistical Package for Social Sciences yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari:

### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range. Mean adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. Range adalah selisih dari nilai maksimum dan minimum”.

### 3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Uji normalitas yang digunakan untuk mendeteksi normalitas distribusi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) : Data tidak terdistribusi secara normal

“Dasar pengambilan keputusan suatu data terdistribusi normal atau tidaknya (uji normalitas) didasarkan pada nilai signifikansi Monte Carlo, yaitu:” (Ghozali, 2021)

- a. “Nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima sehingga data terdistribusi normal”
- b. “Nilai probabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05 maka hipotesis nol ditolak sehingga data tidak terdistribusi normal”

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. “Data *cross section* tidak perlu melakukan uji autokorelasi”(Kusumaningtyas et al., 2022). Dengan demikian,

uji autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data *cross section*.

### **2.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021)

Pendeteksian multikolonieritas pada model regresi dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap matrik korelasi variabel-variabel independennya dan dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2021), “tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan VIF  $\geq 10$ ”

### **3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

“Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y

adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis melalui grafik plot adalah sebagai berikut:” (Ghozali, 2021).

a. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.

b. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”

“Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar)” (Ghozali, 2021). Dikarenakan penelitian ini menggunakan data crossection, uji glejser digunakan untuk memastikan apakah model regresi mengandung heteroskedastisitas atau tidak. “Uji Glejser yang mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi:” (Gujarati, 2003 ; Ghozali, 2021)

$$|Ut| = \alpha + \beta X_t + vt$$

“Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen secara statistik tidak signifikan terhadap variabel dependen nilai Absolut Ut ( $|Ut|$ ) maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.”

### 3.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi (uji R), uji koefisien determinasi (uji  $R^2$ ), uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji signifikansi parameter individu (uji statistik t)

#### 3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Penggunaan metode analisis regresi berganda dalam penelitian ini dikarenakan variabel independen yang digunakan lebih dari 1 (satu). “Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk

mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui” (Gujarati, 2003; Ghozali, 2021). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$UP = a + \beta_1 SIZE + \beta_2 OFFER + \beta_3 AGE + e$$

### **Rumus 3.5 Analisis Regresi Berganda**

Keterangan:

*UP* : *IPO underpricing*

*a* : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$  : Koefisien regresi variabel

*SIZE* : Variabel ukuran perusahaan

*OFFER* : Variabel persentase penawaran saham

*AGE* : Variabel umur perusahaan

*e* : *Standard error*

### **3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (Uji R)**

Menurut Ghozali (2021), “Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Menurut Sugiyono (2019), berikut adalah klasifikasi koefisien korelasi:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Tabel 3.1 Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

### **3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*<sup>2</sup>)**

Menurut Ghozali (2021), “koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) akan lebih rendah dibandingkan dengan data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi”.

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model”. Menurut Ghozali (2021), “dalam kenyataan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. “Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R*<sup>2</sup> negatif, maka nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dianggap bernilai nol. Secara matematis jika

nilai  $R^2 = 1$ , maka adjusted  $R^2 = R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1 - k)/(n - k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bersifat negatif” (Gujarati, 2003; Ghozali, 2021).

### 3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* dengan uji statistik F. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ . Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji statistik F adalah  $\alpha = 5\%$ . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:” (Ghozali, 2021)

- a. “Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen”.
- b. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ ”.

“Jika hasil dari uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi F jauh lebih kecil atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini (variabel independen) secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen yang digunakan” (Ghozali, 2021)

### 3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta_i$ ) sama dengan nol, yang artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya parameter suatu variabel tidak sama dengan nol yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t mempunyai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Berikut adalah kriteria pengujiannya:“ (Ghozali, 2021)

1. “Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.
2. “Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen”.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA